

KOMPARASI HASIL BELAJAR MATA KULIAH PATOFISIOLOGI ANTARA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) DENGAN PEMBELAJARAN LUAR JARINGAN(LURING)MAHASISWA SEMESTER II STIKES DIRGAHAYU TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Yani¹, Bernarda Teting², Yuletha Lehyun³, Areliya Angariani⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Diploma III Keperawatan Stikes Dirgahayu Samarinda,
Alamat : Jl. Pasundan nomor 21 Samarinda 74122, Telp (0541) 748335
Email samariahyani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pandemi *Covid-19* mengharuskan perkuliahan model pembelajaran luring secara mendadak digantikan dengan model pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kelas pembelajaran luring dan hasil belajar kelas pembelajaran daring serta signifikansi perbedaannya dengan memperhitungkan indeks prestasi (IP) semester sebelumnya sebagai kemampuan awal sebelum pembelajaran. IP kedua kelas penelitian berbeda 0,08 poin dan tidak signifikan, berarti bahwa kedua kelas penelitian memiliki kemampuan awal yang relatif sama. Hasil belajar kelas pembelajaran luring tergolong tinggi, nilai bervariasi dari 60 sampai 86, 67,5 persen tergolong kategori tinggi, dan rata-rata sebesar 75,32. Hasil belajar kelas pembelajaran daring juga tergolong tinggi, nilai bervariasi dari 60 sampai 90, 42,5 persen tergolong kategori tinggi, dan rata-rata sebesar 71,69. Analisis statistik inferensial *independent samples t-test* menggunakan Program SPSS menghasilkan nilai $t = 2,116$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,038 (kurang dari 0,05) sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran luring berbeda (lebih tinggi) secara signifikan dibandingkan dengan kelas pembelajaran daring.

Kata Kunci : Pembelajaran, luring, daring, hasil belajar patofisiologi

PENDAHULUAN

Penghujung tahun 2019, dunia kembali terguncang oleh pandemi *corona virus disease* (Covid-19) yang menyerang organ pernafasan utama manusia dan bisa berakibat fatal, merupakan generasi baru dari SARS (*severe acute respiratory syndrome*) yang mewabah tahun 2002 dan MERS (*Middle-East respiratory syndrome*) yang mewabah tahun 2012. Dibandingkan dengan kedua generasi sebelumnya, Covid-19 yang bermula di Wuhan-Tiongkok menyebar jauh lebih cepat dan ke hampir semua negara. Pertengahan maret 2020 tercatat 219.345

orang terinfeksi dan telah menyebabkan 8.969 kasus kematian. Di Indonesia, kasus penularan juga termasuk sangat cepat, tanggal 16 maret 2020 terjadi 134 kasus positif dengan jumlah kematian 5 orang, 3 hari kemudian melonjak menjadi 227 kasus positif dengan kematian 19 orang. Perkembangan ekstrem tersebut tentu mengancam semua sektor termasuk sektor pendidikan. Kekhawatiran akan resiko yang lebih besar, maka pemerintah dalam hal ini adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), tanggal 17 maret 2020 mengeluarkan Surat Edaran Nomor

36962/MPK.A/HK/2020 yang menghimbau agar memberlakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di perguruan tinggi sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Covid-19*. Untuk itu, dalam memfasilitasi pembelajaran daring, Direktorat Jenderal Dikti menyediakan platform pembelajaran daring Spada (sistem pembelajaran daring) yang dapat digunakan secara bersama-sama, terutama untuk kampus-kampus yang belum memiliki *Learning Management System* (LMS) untuk pelaksanaan proses pembelajaran daring. Saat ini, di dalam Spada terdapat 244 perguruan tinggi yang berbagi modul perkuliahan dan lebih dari 30.000 konten yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring (Bona, 2020).

Himbauan pembelajaran daring oleh pemerintah didukung oleh fakta bahwa Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam era Industri 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Keengwe & Georgina (2011) menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Kemudahan akses teknologi telah digunakan oleh para pengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Senada dengan itu, penelitian Wekke & Hamid (2013) dalam pembelajaran bahasa mengungkapkan bahwa teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi. Pembelajaran daring yang dimaksud adalah pembelajaran *on line* menggunakan teknologi informasi internet sebagai pengganti pembelajaran tatap muka di kelas. Persoalan yang dapat timbul adalah karakter

mata pelajaran atau mata kuliah berbeda-beda sehingga belum tentu cocok. Materi pelajaran/kuliah yang penyampaianannya sepenuhnya menggunakan metode ceramah tentu lebih efektif melalui pembelajaran daring dibandingkan materi yang membutuhkan metode demonstrasi atau memerlukan keterlibatan siswa/mahasiswa secara fisik. Persoalan lain yang dapat timbul adalah masalah gangguan jaringan dan gangguan teknis lainnya. Menyadari akan hal itu, maka poin terakhir dalam Surat Edaran Mendikbud memberikan keluwesan kepada satuan pendidikan untuk membuat pedoman pelaksanaan BDR (bekerja dari rumah) dan pembelajaran daring disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Pendidikan keperawatan adalah institusi/satuan pendidikan yang mendidik mahasiswa untuk menjadi perawat profesional yang nantinya akan bekerja di pusat-pusat pelayanan kesehatan. Penyelenggaraan pendidikan keperawatan memadukan teori dan praktik, teori disampaikan di kelas/kampus sedangkan praktik dilaksanakan di rumah sakit mitra. Kegiatan praktik di rumah sakit, mahasiswa bersentuhan langsung dengan penanganan pasien, sehingga sudah harus berbekal pengetahuan yang memadai. Untuk memberikan bekal pengetahuan yang memadai sebelum praktik, maka beberapa mata kuliah dalam pembelajaran di kelas menggabungkan metode ceramah dengan metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara fisik. Apabila dilakukan pembelajaran daring sepenuhnya, dikhawatirkan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi tidak maksimal. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Dirgahayu Samarinda adalah salah institusi pendidikan yang memiliki Program Studi D3 Keperawatan yang terus menerus mengembangkan kemampuan profesional dalam rangka mewujudkan visi “Pada Tahun

2020 Menghasilkan Perawat Profesional, Penuh Cinta Kasih dan Mampu Bersaing Secara Nasional”. Pihak manajemen kampus dalam menanggapi masa pandemi *Covid-19*, dengan memperhatikan edaran Mendikbud dan perkembangan terkini kasus *Covid-19* di Kota Samarinda, telah mengeluarkan surat edaran Nomor 114/STIKDS-Um/III/2020 tertanggal 16 Maret 2020 dan surat edaran Nomor. 126/STIKDS-Um/III/2020 tertanggal 29 Maret 2020 sebagai perpanjangan surat edaran yang pertama. Inti dari surat edaran tersebut adalah untuk meminimalisir resiko yang tidak diharapkan, menghimbau agar semua kegiatan akademik di kampus berupa konsultasi dengan dosen dan perkuliahan, dilakukan secara *on line* (daring). Demikian juga dengan kegiatan praktikum dan praktik klinik, akan dijadwalkan ulang sesuai kondisi atau perkembangan selanjutnya.

Meskipun penggunaan teknologi informasi telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan, namun tentu akan berbeda jika penerapannya secara mendadak dengan persiapan dan perencanaan yang minim, apalagi tatap muka di kelas sepenuhnya digantikan dengan pembelajaran daring. Ketidaksiapan pembelajaran daring bisa terjadi oleh macam-macam hal, antara lain jangkauan *signal* internet yang lemah pada posisi tempat tinggal mahasiswa ataupun kepemilikan alat komunikasi mahasiswa mungkin tidak *compatible* dengan aplikasi yang tersedia. Dari sudut psikologis, masa pandemi yang mengharuskan orang tetap di rumah (kecuali ada hal penting) bisa jadi membuat mahasiswa merasa terpenjara sehingga kurang fokus dalam pembelajaran daring. Hal tersebut mendasari suatu penelitian komparatif antara hasil pembelajaran daring dengan hasil pembelajaran tatap muka di kelas atau pembelajaran luar jaringan (luring). Observasi kendala-kendala dalam

pengalaman pembelajaran daring selama penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran/ perkuliahan di masa yang akan datang, tidak hanya dalam masa tanggap darurat pandemi *Covid-19*.

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi D3 keperawatan semester 2 yang terdiri dua kelas (A dan B), pada perkuliahan mata kuliah patofisiologi yang menggunakan sistem blok. Mata kuliah patofisiologi di kelas B disampaikan secara tatap muka di kelas (pembelajaran luring) dalam blok I yang berakhir pertengahan maret tahun 2020 atau sebelum penetapan masa tanggap darurat *Covid-19*, sedangkan di kelas A mata kuliah tersebut termasuk dalam blok II yang dimulai pada awal april tahun 2020 sehingga harus disampaikan dengan model pembelajaran daring.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Komparatif dengan pendekatan Kuantitatif. Menurut Nazir (2005) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan kuantitatif yang data-datanya numerikal dan diolah dengan menggunakan metode statistik. Penelitian komparatif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perbedaan suatu variabel dari dua kelompok yang berbeda. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan nilai patofisiologi pada kelompok mahasiswa yang proses belajar mengajar menggunakan metode daring /online dan luring/ offline dengan menggunakan pendekatan kuantitatif

dan data-data yang diperoleh diolah menggunakan metode statistic. Pendekatan kuantitatif untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendiskripsikan statistic, untuk menunjukan hubungan antar variable dan nada pula bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendiskripsikan banyak hal (Sudrajat 2005).

Penelitian ini dilakukan selama 1 semester yaitu bulan maret-juli tahun 2020. Pembelajaran luring pada awal bulan Maret 2020 bertempat di kampus STIKES Dirgahayu Samarinda. Sedangkan pembelajaran daring pada bulan April 2020, dosen dan mahasiswa sama-sama di kediaman masing-masing. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 2 Program Studi D3 Keperawatan STIKES Dirgahayu Samarinda tahun pembelajaran 2019/2020 yang memprogramkan mata kuliah patofisiologi yang terdiri 2 kelas. Sampel dipilih dengan teknik sampling total, yaitu kedua kelas populasi menjadi sampel penelitian. Alat penunjang yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Komputer, Nilai akhir masing-masing kelas pada semester dua mata kuliah Patofisiologi yang belajar daring dan luring, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) semester satu sebagai bahan pengontrol serta statistik inferensial yang digunakan adalah *independent samples t-test*, komputasi menggunakan program SPSS. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai akhir mata kuliah Patofisiologi semester dua. Nilai akhir kelas yang kuliah daring dan nilai akhir yang kuliah secara luring.

Analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data variabel kemampuan awal dan variabel hasil

belajar patofisiologi kedua kelas penelitian, berupa rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, dan tabel distribusi persentase. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk uji signifikansi perbedaan kemampuan awal dan hasil belajar patofisiologi antara kedua kelas penelitian. Teknik statistik inferensial yang digunakan adalah *independent samples t-test*, komputasi menggunakan program SPSS; pengujian diputuskan signifikan jika nilai probabilitas hasil komputasi lebih kecil dari atau sama dengan taraf 5 persen (0,05). Panduan analisis data yang digunakan adalah Kountur (2005).

HASIL

A. Kemampuan Awal Kedua Kelas

1. Deskripsi Kemampuan Awal Kedua Kelas Penelitian Indeks prestasi (IP) mahasiswa hasil pembelajaran semester satu dijadikan sebagai kemampuan awal untuk memasuki pembelajaran di semester dua. Perbandingan statistik deskriptif kemampuan awal kedua kelas penelitian disajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1.

Statistik Deskriptif Kemampuan Awal Kedua Kelas Penelitian

Statistik Deskriptif	Kelas PD	Kelas PL
Rata-rata	3,17	3,25
Standar	0,285	0,287
Deviasi	2,55	2,75
Minimum	3,70	3,80
Maksimum		

Nilai standar deviasi yang relatif sama, menunjukkan bahwa tingkat keragaman nilai-nilai kemampuan awal kedua kelas penelitian relatif sama, sehingga memungkinkan untuk membandingkan kemampuan awal kedua kelas penelitian dengan menggunakan nilai

rata-rata. Terlihat bahwa pembelajaran luring memiliki rata-rata kemampuan awal kelas 0,08 poin lebih tinggi, nilai minimum dan maksimum kemampuan awal kelas pembelajaran luring juga lebih tinggi dibandingkan kelas pembelajaran daring meski dengan perbedaan yang cukup kecil.

Perbandingan kemampuan awal kedua kelas penelitian, selanjutnya disajikan dengan tabel distribusi. Pada tabel 3.2. terlihat bahwa mahasiswa kelas pembelajaran luring untuk interval $3,0 \leq IP < 3,5$ dan $IP \geq 3,5$ memiliki presentase yang lebih besar dibandingkan kelas pembelajaran daring, sedangkan untuk interval yang lebih rendah yaitu $IP < 3,0$ kelas pembelajaran daring memiliki presentase yang lebih besar.

Tabel 3.2.

Distribusi Responden Kedua Kelas Penelitian Berdasarkan Interval IPK

Interval IPK	Kelas PD	Kelas PL	Total
$IP < 3,0$	10	6	16
	28,6	16,2	22,2
$3,0 \leq IP < 3,5$	19	24	43
	54,3	64,9	59,7
$IP \geq 3,5$	6	7	13
	17,1	18,9	18,1
Total	35	37	72
	100,0	100,0	100,0

Berdasarkan statistik deskriptif dan distribusi persentase, maka secara deskriptif disimpulkan bahwa kemampuan awal kelas pembelajaran luring cenderung lebih tinggi dibandingkan kemampuan awal kelas pembelajaran daring.

2. Uji Perbedaan Kemampuan Awal Kedua Kelas Penelitian

Kecenderungan perbedaan kemampuan awal kedua kelas penelitian, selanjutnya dijustifikasi secara ilmiah

dengan menggunakan statistik inferensial. Hasil komputerisasi Program SPSS prosedur *independent samples t-test* memberikan nilai $t = 1,143$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,257. Karena nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan awal kedua kelas penelitian tidak signifikan.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas penelitian memiliki kesiapan yang sama untuk memasuki perkuliahan semester 2, termasuk di dalamnya kesiapan untuk mengikuti perkuliahan mata kuliah patofisiologi. Dengan demikian, untuk membandingkan keefektifan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring, cukup dilakukan dengan membandingkan hasil belajar kedua kelas penelitian setelah selesai proses pembelajaran.

B. Hasil Belajar Kedua Kelas Penelitian

1. Deskripsi Hasil Belajar Kedua Kelas Penelitian

Deskripsi hasil belajar patofisiologi kedua kelas penelitian disajikan dengan statistik deskriptif pada tabel 3.3.

Tabel 3.3.

Statistik Deskriptif Hasil Belajar Patofisiologi Kedua Kelas Penelitian

Statistik Deskriptif	Kelas PD	Kelas PL
Rata-rata	71,69	75,32
Standar Deviasi	8,267	6,092
Minimum	60	60
Maksimum	90	86

Nilai rata-rata kedua kelas penelitian tergolong kategori tinggi yakni sama-sama berada pada interval 70 – 79. Nilai rata-rata kelas pembelajaran luring terlihat lebih tinggi sekitar 4 poin dengan tingkat keragaman nilai yang lebih kecil. Nilai minimum kedua kelas sama-sama 60, sedangkan nilai

maksimum yang dicapai mahasiswa lebih besar pada kelas pembelajaran daring.

Selanjutnya, perbandingan hasil belajar patofisiologi kedua kelas penelitian disajikan menggunakan tabel distribusi berikut ini.

Tabel 3.4.

Distribusi Responden Kedua Kelas Penelitian
 Berdasarkan Kategori Hasil Belajar Patofisiologi

Hasil Belajar Patofisiologi		Kelas PD	Kelas PL	Total
Skor	Kategori			
0 – 44	Sangat Rendah	0	0	0
		0,0	0,0	0,0
45 – 59	Rendah	0	0	0
		0,0	0,0	0,0
60 – 69	Sedang	14	5	19
		40,0	13,5	26,4
70 – 79	Tinggi	15	25	40
		42,9	67,6	55,6
80 – 100	Sangat Tinggi	6	7	13
		17,1	18,9	18,1
Total		35	37	72
		100,0	100,0	100,0

Terlihat pada tabel 3.4 bahwa hasil belajar patofisiologi kedua kelas penelitian tidak ada yang tergolong kategori rendah atau sangat rendah, dan kedua kelas sama-sama memiliki presentase paling besar pada kategori tinggi. Untuk hasil belajar kategori tinggi dan sangat tinggi terlihat kelas pembelajaran luring memiliki persentase yang lebih besar. Sebaliknya, kelas pembelajaran daring memiliki presentase yang lebih besar untuk kategori sedang.

Berdasarkan perbedaan perolehan nilai rata-rata dan perbedaan pola distribusi persentase kedua kelas penelitian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran luring

cenderung lebih tinggi dibandingkan kelas pembelajaran daring. Kecenderungan tersebut, selanjutnya diverifikasi dengan statistik inferensial.

2. Uji Perbedaan Hasil Belajar Kedua Kelas Penelitian

Perbedaan hasil belajar patofisiologi kedua kelas penelitian juga diuji dengan prosedur *independent samples t-test*. Hasil komputasi Program SPSS memberikan nilai $t = 2,116$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,038. Karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka disimpulkan bahwa hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran luring berbeda (lebih tinggi) secara signifikan dibandingkan dengan kelas pembelajaran daring.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Pandemi *Covid-19* merubah tatanan hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Himbauan pemerintah untuk mengalihkan model pembelajaran tatap muka di kelas menjadi model pembelajaran berbasis internet, mau tidak mau harus dipatuhi oleh setiap satuan pendidikan agar dapat meminimalisir resiko yang tidak diharapkan dan agar dapat memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*. Perubahan model belajar-mengajar secara mendadak, membuat kelabakan pada guru/dosen dan siswa/mahasiswa. Kekhawatiran akan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi tidak maksimal, adalah alasan utama melakukan penelitian ini.

Analisis data penelitian ini, dengan memperhitungkan kemampuan awal mahasiswa sebagai variabel kontrol, mengungkapkan bahwa hasil belajar perkuliahan tatap muka di kelas (pembelajaran luring) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan hasil pembelajaran daring. Kemampuan

akademis yang sama sebelum perkuliahan namun diperoleh hasil belajar yang berbeda secara signifikan, adalah petunjuk bahwa harus ada yang mendapat perhatian untuk perbaikan dalam model pembelajaran daring sehingga hasil yang dicapai dapat sejajar dengan hasil pembelajaran luring.

Beberapa kendala yang terjadi selama pelaksanaan model pembelajaran daring antara lain gangguan jaringan (visual maupun audio) dan tidak adanya kesempatan umpan balik untuk mengecek pemahaman mahasiswa. Peneliti sekaligus dosen berupaya mengatasi kendala tersebut dengan membuat dan mengirimkan video agar mahasiswa dapat memutarinya berulang-ulang. Upaya itu tampaknya cukup berhasil, ditandai dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 71,69 yang tergolong kategori tinggi dan sebagian besar yakni 42,5 persen mahasiswa memiliki hasil belajar tergolong kategori tinggi, sehingga dapat dikatakan hasil belajar kelas pembelajaran daring tergolong tinggi. Namun, kedua besaran indikator keberhasilan tersebut masih lebih rendah dibandingkan hasil pada kelas pembelajaran luring.

Pergeseran budaya belajar mengajar dalam era industri 4.0 menjadikan pembelajaran daring sebagai pilihan tidak terelakkan lebih-lebih dalam masa pandemi *Covid-19* ini. Karena itu, dosen dan mahasiswa (begitu juga guru dan siswa di sekolah) perlu adaptasi meskipun secara pelan-pelan, dan perlu mendapat dukungan dari masyarakat (orang tua). Dari pihak pemerintah, perlu terus-menerus mengevaluasi pembelajaran daring ini, termasuk dalam hal kepastian infrastruktur, tahapan, dan aturannya.

Penerapan model pembelajaran daring dalam masa pandemi *Covid-19*, pelaksana tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi menegaskan tidak perlu kurikulum darurat, tinggal bagaimana perguruan tinggi memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien untuk pelaksanaan pembelajaran daring (Bona, 2020). Sebagai implikasi hasil penelitian ini, secara khusus kepada pihak manajemen STIKES Dirgahayu Samarinda hendaknya memastikan pembelajaran daring berjalan dengan baik sehingga tujuan kurikulum tercapai sebagaimana halnya jika perkuliahan tatap muka di kelas. Upaya-upaya konkrit yang dapat dilakukan adalah mengikutsertakan dosen dalam pelatihan pembelajaran daring, menyediakan *bandwidth* internet di kampus yang mencukupi, memberikan keringanan uang kuliah kepada mahasiswa sebagai bentuk kompensasi biaya penggunaan internet di luar kampus. Untuk menutupi kekurangan pembelajaran daring, dibutuhkan kreativitas dosen misalnya membuat video pembelajaran dan senantiasa memberi motivasi yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar sehingga mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada interaksinya dengan dosen. Perlu kesadaran bagi mahasiswa agar tidak menjadikan kampus sebagai satu-satunya sumber belajar, mereka bisa memanfaatkan media sosial mencari pengetahuan terutama yang terkait dengan materi belajarnya. Demi kelancaran pembelajaran daring, mahasiswa hendaknya selalu berada di Samarinda atau sekitarnya sesuai jadwal kuliah agar tidak mengalami gangguan jaringan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai hasil belajar kelas pembelajaran luring bervariasi dari 60 sampai 86, sebagian besar yakni 67,5 persen tergolong kategori tinggi, dan nilai rata-rata sebesar 75,32 tergolong kategori tinggi, sehingga secara kualitatif dapat dikatakan bahwa hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran luring terbilang tinggi.
2. Nilai hasil belajar kelas pembelajaran daring bervariasi dari 60 sampai 90, sebagian besar yakni 42,5 persen tergolong kategori tinggi, dan nilai rata-rata sebesar 71,69 tergolong kategori tinggi, sehingga secara kualitatif dapat dikatakan bahwa hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran daring juga terbilang tinggi.
3. Hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran luring berbeda (lebih tinggi) secara signifikan dibandingkan dengan kelas pembelajaran daring.

B. Sara-saran

Sebagai implikasi hasil penelitian dan berdasarkan diskusi hasil penelitian ini, maka dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Pihak manajemen STIKES Dirgahayu agar mengikutsertakan dosen dalam pelatihan pembelajaran daring dan menjamin ketersediaan *bandwidth* internet di kampus yang mencukupi.
2. Dosen hendaknya lebih kreatif mengatasi kekurangan pembelajaran daring misalnya membuat video pembelajaran dan senantiasa memberi memotivasi yang dapat menumbuhkan-kembangkan kemandirian belajar mahasiswa.
3. Mahasiswa hendaknya memanfaatkan/mencari sumber belajar selain kampus sebagai

sumber belajar utama dan memastikan terhubung dengan internet ketika jadwal pembelajaran.

4. Kepada peneliti berikutnya, agar menyempurnakan hasil penelitian ini guna mensejajarkan hasil pembelajaran daring dengan pembelajaran luring atau perkuliahan tatap muka di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2020. Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020.
- _____, 2020. Surat Edaran Ketua STIKES Dirgahayu Samarinda Nomor 114/STIKDS-Um/III/2020.
- Bona, Maria Fatima. 2020. *Covid-19 dan Momentum Pembelajaran Daring Secara Massal*.
<https://www.beritasatu.com/nasional/630279-covid19-dan-momentum-pembelajaran-daring-secara-massal>.
 Diakses tanggal 11 Juli 2020.
- <http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html> di akses tanggal 8 juli 2020
- <http://lestarysnote.blogspot.com/2013/10/pe-nelitian-komparatif.html?m=1>
 (diakses tgl.11/7/2020)
- Keengwe, J., & Georgina, D. 2011. *The digital course training workshop for online learning and teaching. Education and Information Technologies*,
<https://doi.org/10.1007/s10639-011-9164-x> Diakses tanggal 11 Juli 2020.
- Kountur, Ronny. 2005. *Statistik Praktis*. PPM. Jakarta
- Sudijono, Anas 2010, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada,

Jakarta

Wekke, I. S., & Hamid, S. 2013. *Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.111> Diakses tanggal 11 Juli 2020